

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pandemi Covid-19

Pada akhir tahun 2019, dunia dikejutkan oleh sebuah fakta mengenai munculnya penyakit sangat menular yang menyerang organ pernapasan dan mematikan di daratan Tiongkok. Kasus penyakit menular yang terjadi pertama kali di Wuhan, Provinsi Hubei ini dengan cepat menyebar ke seluruh Tiongkok dan seluruh dunia (WHO, 2020). Sumber penularan diduga berasal dari hewan kelelawar tetapi ini masih belum diketahui dengan pasti, akan tetapi kasus pertama kali dilaporkan berkaitan dengan aktivitas pasar ikan di Wuhan yang juga menjual hewan kelelawar (Beck dan Tobin, 2020) (Nishiura *et al.*, 2020). Badan Kesehatan Dunia atau WHO mengumumkan secara resmi pada 11 Februari 2020 bahwa penyakit menular ini adalah Corona Virus Disease (COVID-19) yang disebabkan oleh virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Pada manusia, jenis coronavirus menyebabkan infeksi saluran pernapasan seperti halnya penyakit SARS, MERS yang bersifat mematikan, seperti halnya juga COVID-19. Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia, dan telah menyebar luas di Tiongkok serta lebih dari 190 negara dan teritori lainnya (Susilo *et al.*, 2020). Cepatnya penyebaran ini dikarenakan bertepatan dengan waktu libur akhir tahun, perayaan Natal 2019, Tahun Baru 2020, dan menyambut perayaan Imlek, sehingga pergerakan manusia begitu padat antar daerah, maupun antar negara (Putsanra, 2020). Sejak Januari 2020 kasus infeksi COVID-19 di dunia terus meningkat, pada Maret 2020 lebih dari 190 negara telah mengonfirmasi terjangkit virus ini, dengan jumlah 781.485 kasus

(Bramasta, 2020). Pada bulan April jumlah kasus mencapai 3.208.977 kasus (Aida, 2020). Sedangkan pada bulan Mei jumlah kasus mencapai 6.176.242 kasus (Putri, 2020). Beberapa negara di dunia selain Tiongkok yang mengalami jumlah kasus infeksi terbanyak antara lain Korea Selatan, Jepang, Italia, Spanyol, Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya. Di Indonesia kasus COVID-19 pertama kali dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah dua kasus. Pada akhir bulan Maret tercatat terdapat 1.528 kasus terkonfirmasi positif terinfeksi (Nugraheny, 2020). Pada bulan April tercatat terdapat 10.118 kasus (Nugraheny, 2020). Sedangkan pada bulan Mei lonjakan kasus masih terus terjadi, yakni mencapai 26.473 kasus (Hakim, 2020) dan seluruh propinsi di wilayah Indonesia telah melaporkan adanya kasus di setiap daerah.

Dalam situasi saat ini, COVID-19 bukanlah wabah yang dapat diabaikan. Di Indonesia penyebaran virus ini telah melalui transmisi lokal secara signifikan atau penularan telah terjadi di dalam daerah tertentu. Dalam rangka mengantisipasi dan mengurangi penyebaran virus serta kasus infeksi di Indonesia, pemerintah telah mengambil salah satu kebijakan yakni pembatasan aktivitas di ruang publik secara langsung. Seperti pembatasan aktivitas di luar rumah, kegiatan sekolah dirumahkan, bekerja dari rumah dan kegiatan ibadah dilaksanakan di rumah. Kebijakan ini merupakan bentuk implementasi dari kekarantinaan kesehatan. Dengan (Yupa: *Historical Studies Journal*, Vol. 3, No. 2, 2019: 90-00 92) kebijakan ini diharapkan dapat menekan jumlah penyebaran virus dan menekan penambahan kasus infeksi Covid-19 (Yunus dan Rezki, 2020).

Pandemi virus Covid-19 di Indonesia berdampak ke sejumlah sektor usaha di tanah air. Tak terkecuali sektor peternakan. Banyak usaha peternakan yang

terancam gulung tikar. Dilansir dari detikfinance, sebanyak 12 juta pegawai peternakan terancam PHK. Pasalnya hasil panen peternakan, terutama ayam ras pedaging melimpah dari kandang sedangkan permintaan ayam berkurang sehingga harga ayam dari kandang merosot tajam. Harga ayam tingkat peternak berkisar pada angka 4.000-15.000 per kilogram. Padahal untuk biaya produksi, peternak setidaknya membutuhkan modal 17.000 per kilogram. Sementara Harga Pokok Penjualan (HPP) karkas ayam berdasarkan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPSN) mencapai 18.200-28.500 per kilogram. Hal tersebut cukup meresahkan peternak, karena walaupun harga pasar yang ditetapkan pemerintah cukup tinggi, namun harga jual ayam dari kandang masih sangat rendah.

Kondisi tersebut diperparah dengan turunnya permintaan ayam hingga 40% sejak marak pandemi Covid-19. Selama periode Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) banyak pelaku usaha yang menjadi konsumen utama peternakan ayam seperti restoran dan rumah makan memilih tutup ataupun membatasi produksi. Selain itu daya beli masyarakat juga menurun akibat tidak bisa berkerja maupun enggan berbelanja ke pasar. Bahkan beberapa pasar induk di Jawa ditutup sementara selama PSBB. Selain turunnya harga dan permintaan, pembatasan dan penutupan akses ke beberapa daerah di Indonesia juga berdampak pada produksi peternakan. Pengiriman ayam baik ayam hidup maupun yang berbentuk karkas dari peternakan ke konsumen menjadi terhambat.

Strategi-strategi untuk menanggulangi dampak Covid-19 pada sektor ternak produktif telah di upayakan oleh Kementrian Pertanian. Salah satunya yaitu pengalokasian dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) dalam bentuk

pendistribusian karkas beku pada petugas medis dan masyarakat di wilayah wabah. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) mengoptimalkan pemotongan unggas di RPHU dengan cara menambahkan waktu operasional pemotongan mencapai 15 jam per hari dan menyimpan karkas *frozen* di *cold storage*. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mengurangi peredaran *livebird* sehingga stabilisasi harga dapat tercapai.

2.2 Ayam Broiler

Ayam broiler atau sering juga disebut ayam ras pedaging adalah istilah untuk menyebut strain ayam hasil budidaya teknologi yang memiliki karakteristik ekonomis dengan ciri khas pertumbuhan cepat sebagai penghasil daging (Murtidjo, 1994). Ayam broiler memiliki pertumbuhan yang sangat pesat pada umur 1-5 minggu dan sudah dapat dipasarkan pada umur 4-6 minggu dengan bobot hidup antara 1,3-1,4 kg (Rasyaf, 2002).

Ciri khas ayam broiler adalah : a) rasanya enak dan khas, b) pengolahannya mudah tetapi mudah hancur dalam proses perebusan yang lama (Rasyaf, 2002). Daging ayam merupakan sumber protein yang berkualitas bila dilihat dari kandungan gizi, menurut (Lestari, 1992) bahwa ayam pedaging adalah ayam yang berumur 8 minggu mempunyai pertumbuhan yang cepat, kualitas daging yang baik dan lembut serta berat badab akhir antara 1,5-2 kg. adapun jenis yang banyak dikembangkan saat ini merupakan hasil persilangan dominan dari pejantan ras *White Cornish* (asal Inggris) dengan betina *Plymounth Rock* (asal Amerika). Cikal bakal (perent stock) ayam pedaging ini merupakan tipe berat yang dikembangkan dari dua ras tersebut untuk menghasilkan anak-anak ayam

umur sehari (DOC) dengan kemampuan mengubah makanan menjadi daging dengan hemat.

2.3 Sistem Kemitraan Ayam Broiler

Prinsip dari sistem kemitraan adalah adanya kerjasama yang saling menguntungkan karena kedua belah pihak saling membutuhkan, yaitu sistem kemitraan kontrak dan sistem kemitraan bagi hasil. Pembagian sistem kerja dari dua bentuk usaha pasti berbeda.

1. Sistem Usaha Kemitraan Kontrak.

Sistem usaha kemitraan kontrak, perusahaan inti berkewajiban menyediakan sapronak (pakan, DOC, dan OVK) dan tenaga kerja pembimbing teknis (PPL dan dokter hewan). Sedangkan peternak yang bertindak sebagai mitra berkewajiban menyediakan kandang, peralatan, operasional, dan tenaga kerja. Kerjasama tersebut tertulis dalam dokumen kontrak yang disepakati kedua belah pihak. Isi dokumen kontrak tersebut antara lain : Kontrak harga sapornak, harga jual ayam, bonus prestasi dan SOP atau aturan main kerjasamanya.

Keuntungan dari sistem kontrak ini peternak mendapatkan jaminan pemasaran dan kepastian harga ayam, selain mendapatkan bantuan modal kredit sapronak dan bimbingan teknis. Kelemahan dari sistem ini adalah keuntungan peternak lebih sedikit karena ada tambahan harga sapornak (untuk keuntungan inti). Selain itu ketika harga ayam diatas nilai kontrak, maka harga ayam dalam perhitungan laba rugi tetap menggunakan harga kontrak yang berlaku.

2. Sistem Usaha Kemitraan Bagi Hasil

System kemitraan bagi hasil, dimana pihak inti menyediakan sapronak sedangkan peternak mitra menyediakan kandang, oprasional serta tenaga kerja. Tetapi, pemasaran dapat dilakukan oleh pihak inti atau bersama-sama, tergantung kesepakatan. Perbedaan system bagi hasil dengan system kontrak adalah harga sapronak (system bagi hasil) didasarkan pada harga pasar actual (harga eceran tertinggi).

Pembagian keuntungan dapat dihitung dari hasil penjualan ayam sesuai harga pasar dikurangi biaya yang dikeluarkan kedua belah pihak. Jika mengalami kerugian, kedua belah pihak menanggung kerugian secara bersama-sama sesuai kesepakatan.

Keuntungan system ini adalah rasa tanggungjawab dari kedua belah pihak, pihak inti memperoleh keuntungan dari penjualan sapronak dan pihak mitra mendapat pinjaman modal serta pembinaan teknis. Kelemahan system ini adalah rawan adanya ketidak jujuran, terutama masalah biaya yang telah dikeluarkan. Peternak mitra turut menanggung kerugian jika dibawah harga pokok produksi. Adapun keuntungannya relatif lebih kecil karena ada pembagian hasil.

Tujuan dari kemitraan ini yaitu meningkatkan pendapatan usaha kecil di masyarakat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta memperluas lapangan kerja. Konsep dari kemitraan ini yaitu saling membutuhkan, saling mendukung, saling menguntungkan dan bertanggungjawab.
(Podomorofeedmil)

2.4 Performa Produksi Ayam Broiler

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2015). Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi (Dunia dan Abdullah, 2012).

Biaya produksi dapat digolongkan dalam biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi, hingga batas kapasitasnya yang memungkinkan, misalnya sewa tanah, bunga pinjaman, listrik. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah mengikuti besar kecilnya volume produksi, misalnya pengeluaran untuk sarana produksi biaya pengadaan bibit, pupuk, obat-obatan, pakan dan lain sebagainya (Soekarwati, 2006).

Selanjutnya dikatakan bahwa biaya usaha tani biasanya diklarifikasikan menjadi dua, yaitu : Biaya tetap (*fixed cost*) dan Biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tidak tetap biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2006).

(Rasyaf, 2001) menyatakan bahwa, biaya dalam usaha peternakan ayam ras pedaging ditentukan atas dua macam yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya tetap yang terlibat dalam produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah daging yang dihasilkan. Termasuk biaya penyusutan, seperti penyusutan alat-alat kandang (tempat makan, tempat minum dan lain-lain), penyusutan kandang, bunga atas pinjaman, pajak dan sejenisnya, dan biaya lain-lainnya. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan karena ada ayam dipeternakan, atau biaya yang berubah bila ada perubahan daging yang dihasilkan.

Biaya variabel terdiri atas :

- a) Biaya bibit ayam yaitu yang harus dikeluarkan untuk membeli bibit ayam pedaging. Jumlah DOC yang dibutuhkan dikalikan dengan harga DOC itu. Porsinya antara 10-16% dari total biaya produksi.
- b) Biaya pakan meliputi 70-80% dari total biaya produksi. Biaya makanan ini akan tercipta dari hasil perkalian antara jumlah konsumsi ransum dengan harga makanan. Harga makanan sudah ditentukan dari kekuatan pasar, sedangkan konsumsi ransum harus sesuai standar dari pembibit yang bersangkutan.
- c) Biaya kesehatan dalam kondisi normal, porsi biaya kesehatan hanya 1-2%. Biaya itu untuk membeli berbagai vaksin dan obat-obatan penting lainnya. Dalam hal ini tidak termasuk biaya pengobatan dimasukkan dalam biaya peternakan, bukan biaya produksi.

- d) Biaya pemeliharaan misalnya untuk membeli energy (minyak, gas, atau listrik) bagi indukan anak ayam, upah tenaga vaksinator dan lainnya.

Biaya tetap yang di maksud adalah biaya tetap yang terlibat dalam produksi ini. Termasuk biaya penyusutan, seperti penyusutan alat-alat kandang (tempat makan, tempat minum dan lain-lain). Penyusutan kandang , Bunga atas pinjaman ,pajak dan sejenisnya dan biaya lainnya.

Penerima dari usaha ayam pedaging diperoleh dari penjualan daging, penjualan feses dan penjualan karung pakan . menurut (Himawati, 2006) bahwa penerima merupakan hasil kali antara harga dengan total produksi rumus sebagai berikut $TR=Pq \times Q$, dimana TR adalah total revenue, pq adalah harga persatuan unit dan Q adalah total produksi.

Apabila hasil produksi peternakan dijual kepasar atau ke pihak lain, maka di peroleh sejumlah uang sebagai produk yang terjual tersebut. Besar atau kecilnya uang diperoleh tergantung dari pada jumlah barang atau nilai barang yang terjual. Barang yang di jual akan bernilai tinggi bila permintaan melebihi penawaran atau produksi sedikit. Jumlah produk yang di jual dikalikan dengan harga yang di tawarkan merupakan jumlah uang yang di terima sebagai ganti produk peternakan yang di jual inilah yang di namakan penerimaan (Raysaf, 2002).

Sedangkan (Soekartawi, 2006) maenyatakan bahwa penerimaan kotor usaha tani adalah jumlah produksi yang di hasilkan dalam suatu kegiatan usaha tani dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasaran.

Adapun penerimaan usaha tani adalah merupakan hasil perkalian antara produksi yang di peroleh dengan harga jual. Pernyataan dapat di rumuskan sebagai berikut. $TR = Y_i \times p_{y_i}$. dimana TR adalah total penerima. Y_i adalah produksi yang di peroleh dalam suatu usaha tani (i) , p_{y_i} adalah harga Y_i .

Pendapatan bersih atau laba bersih sebelum pajak merupakan jumlah yang tersisa setelah semua pendapatan atau beban non-oprasi diperhitungkan. Pendapatan non-oprasi meliputi semua pendapatan yang di peroleh dari sumber-sumber lain seperti Bunga atau deviden yang didapat dari penanaman modal diluar. Sedangkan untuk mengetahui laba bersih setelah pajak kita hanya perlu mempehitungkan pajak perhitungan pajak penghasilan (Downey dan Eriscon, 1992)

Pendapatan usaha tani ada 2 macam yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih (keuntungan). Pendapatan kotor usaha tani yaitu keseluruhan hasil atau nilai uang dari usaha tani. Pendapatan bersih atau usaha tani yaitu jumlah pendapatan kotor usaha tani dikurangi dengan biaya (Cahyono, 1995)

Sedangkan (Soekartawi, 2003) menyatakan bahwa menafsir pendapatan kotor petani peternak semua komponen produk yang tidak terjual harus dinilai berdasarkan harga pasar, sehingga pendapatan kotor petani peternak dihitung sebagai penjualan ternak ditambah nilai ternak yang digunakan untuk di konsumsi rumah tangga atau dengan kata lain pendapatan kotor usaha tani adalah nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu,

baik yang dijual maupun yang tidak di jual. Sedangkan pendapatan bersih usaha tani adalah selisih antara pendapatan kotor usaha tani dengan pengeluaran total usaha tani. Dikatakan pula total pendapatan diperoleh dari total penerimaan di kurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi.

2.5 Analisis Usaha Ayam Broiler

Analisis usaha di bedakan menjadi tiga yaitu :

a. Analisis Biaya

Total biaya produksi adalah semua pengeluaran untuk proses produksi selama pemeliharaan pada periode tertentu yang dirumuskan sebagai berikut (Suratiyah, 1996 dalam Hartono, 2008) :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost atau biaya produksi (Rp/periode)

FC = Fixed Cost atau biaya tidak tetap usaha budidaya (Rp/periode)

VC = Variable Cost atau biaya tidak tetap usaha budidaya (Rp/periode)

b. Analisis Penerima

Menurut (Candra, 2012) total penerimaan usaha merupakan semua penerimaan yang didapatkan dari penjualan yang belum dikurangi dengan biaya produksi yang dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = (TR_1 \times P) + (TR_2 \times P) + TR_3 \times P$$

Keterangan :

TR = Total revenue atau total pengiriman

TR₁ = Tingkat produksi daging (kg)

TR₂ = Kotoran / feses (Rp)

TR₃ = Karung bekas pakan (Rp)

P = Harga jual per unit (Rp)

c. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan yang dirumuskan sebagai berikut (Suratiyah, 1996 dalam Hartono, 2008) :

$$= TR - TC$$

Keterangan :

= Pendapatan Usaha (Rp/periode)

TR = Total revenue atau total penerimaan usaha (Rp/periode)

TC = Total Cost atau biaya produksi usaha (Rp/periode).